

Strategi Pengembangan *Community Based Tourism* Berdasarkan Peran *Stakeholder* Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Wisata Peneleh Kota Surabaya)

Khafizh Salsabila Widya dan Eko Budi Santoso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

e-mail: khafizhsalsabila@gmail.com

Abstrak— Kelurahan Peneleh, yang terletak di pusat Kota Surabaya, mempunyai daya tarik wisata berupa peninggalan sejarah. Dinamika perkembangan pariwisata telah terjadi di kampung ini yang ditunjukkan melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara bertahap setelah mengalami penurunan signifikan akibat pandemi Covid-19. Dalam mendukung pengelolaan pariwisata oleh warga Peneleh, telah terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi modal utama perwujudan *Community Based Tourism* (CBT). CBT merupakan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Permasalahan ditemukan masih lemahnya keberadaan Pokdarwis serta rendahnya partisipasi warga lokal dimana dapat mengancam eksistensi Peneleh kedepannya. Dalam menjaga eksistensinya, ketahanan masyarakat sebagai pelaku industri pariwisata dibutuhkan untuk beradaptasi, pulih, dan bertahan dari dinamika pariwisata yang terjadi seperti pandemi dan modernisasi perkotaan. Adapun, masyarakat sebagai *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan pariwisata, memiliki pengaruh dan kepentingannya masing-masing. Guna mendukung pariwisata berkelanjutan, perlu mengetahui kondisi keduanya (ketahanan serta peran masyarakat) sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan CBT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memformulasikan strategi peningkatan ketahanan masyarakat ketika menghadapi situasi *unpredictable* yang mengancam eksistensi Peneleh sesuai dengan peran *stakeholder* masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur, observasi non partisipan, dan wawancara mendalam kepada responden masyarakat melalui teknik *snowballing* dan *purposive sampling*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik skoring statistik dan content analysis. Pokdarwis merupakan *stakeholder* yang paling berkepentingan dan berpengaruh serta berperan sebagai konseptor, regulator, fasilitator, implementer, koordinator, dan akselerator. Ketahanan ekonomi paling rendah, begitu juga dengan ketahanan sosial dan kelembagaan yang ketiganya di bawah rata-rata ketahanan keseluruhan. Dengan demikian, perumusan strategi difokuskan untuk meningkatkan ketiga aspek tersebut, yakni terkait dengan: pembentukan komunitas bisnis, pembangunan balai kreatif dan koperasi pariwisata, pengadaan lokakarya kreatif, serta pengaturan monitoring dan evaluasi partisipatif.

Kata Kunci— *Community Based Tourism; Community Resilience; Heritage Tourism; Kelurahan Peneleh; Strategi Pengembangan*

I. PENDAHULUAN

Community Based Tourism merupakan suatu bentuk pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan pariwisata di daerahnya [1]. Sedangkan *community resilience* merupakan ketahanan komunitas sebagai suatu kemampuan unit sosial (misalnya, organisasi, komunitas) untuk memitigasi bahaya, menahan dampak bahaya ketika terjadi, dan melakukan aktivitas pemulihan dengan cara meminimalkan gangguan sosial dan memitigasinya di masa depan [2].

Surabaya dijuluki sebagai Kota Pahlawan banyak menyimpan bukti sejarah yang tersebar, diperkuat oleh Surat Keputusan Pemerintah No.9/UM/1946 [3]. Berdasarkan SK Walikota Surabaya No.188.45/004/402.1.04/1998, Surabaya memiliki 163 situs cagar budaya [4]. Surabaya memiliki sekitar 30 kampung wisata, diantaranya: Kampung Lawas Maspati, Kampung Pecinan, Kampung Ketandan, dan Kampung Peneleh [5], [6], [7], [8]. Lebih lanjut, Peneleh ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya melalui SK Walikota No.188.45/004/402.1.04/1998 [9].

Sebagai kawasan cagar budaya, Peneleh memiliki berbagai situs sejarah yang tersebar seperti: Langgar Dukur Kayu, Pesarean Mbah Pitono, Terakota, Rumah Puing, Rumah Jengki, Rumah Kayu, Sumur Majapahit, Rumah Ir. Soekarno, Langgar Kuno, Museum HOS Tjokroaminoto, Masjid Jami' Peneleh, kompleks pemakaman Belanda, dan makam-makam kuno yang tersebar di tengah pemukiman warga [10], [11], [12]. Kondisi ini berdampak pada peningkatan signifikan kunjungan wisatawan sejak diresmikannya sebagai destinasi kampung wisata sejarah pada tahun 2019 [8]. Berdasarkan data Disbudporapar Surabaya, umlah kunjungan wisatawan Museum HOS Tjokroaminoto mencapai 9.600 pengunjung pada 2019 dimana mengalami kenaikan 30,45% dari tahun

2018 (7.359 pengunjung).

Terdapat keberadaan lembaga masyarakat yang mendukung pengelolaan kegiatan pariwisata di Peneleh, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang baru diresmikan pada April 2023. Berdasarkan situs resmi Kelurahan Peneleh, organisasi masyarakat terdiri dari: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan programnya seperti: pengembangan usaha peningkatan pendapatan keluarga, gotong-royong, serta pelestarian lingkungan hidup.

Peneleh sebagai kawasan wisata kampung sejarah tentunya menghadapi tantangan dan ancaman perkembangan pariwisata. Sejarah pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan signifikan kunjungan wisatawan Museum HOS Tjokroaminoto mencapai 72,29% pada tahun 2020 (2.660 pengunjung), dimana pada tahun 2019 jumlah wisatawan sebanyak 9.600 orang. Permasalahan lain berupa rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata [13] dimana dapat mengancam eksistensi Peneleh. Selain ancaman krisis global seperti pandemi, kedatangan wisatawan dapat memberikan tekanan dan permasalahan terhadap lingkungan setempat sehingga bisa menyebabkan kerusakan pada peninggalan sejarah [14]. Tantangan lain seperti perkembangan teknologi dapat berdampak pada perubahan iklim, kemacetan, dan polusi yang mengakibatkan kerusakan situs warisan sejarah [15] serta mempengaruhi kualitas kelayakan hunian dan kawasan perkotaan [16]. Aktivitas pariwisata seperti peralihan permukiman menuju layanan berorientasi pariwisata [17] juga berpotensi menimbulkan konflik sosial [18]. Perkembangan kota dapat mengancam eksistensi pariwisata akibat pengikisan budaya lokal hingga hilangnya kesan pengalaman berwisata yang otentik. Dengan demikian, dibutuhkan konsep pariwisata berkelanjutan yang dapat mendukung ketahanan kota begitupun sebaliknya [19].

Berdasarkan RPJPD Kota Surabaya 2005-2025, Surabaya diarahkan menjadi kota dengan citra internasional yang baik, khususnya di bidang pariwisata dan budaya. Hal ini selaras dengan RTRW Kota Surabaya 2014-2034 yang mendukung Surabaya sebagai *city tourism* dengan perwujudan rencana diantaranya adalah pengembangan wisata kampung berbasis pemberdayaan warga. Salah satu prinsip dalam pengembangan *sustainable tourism* yakni dengan melibatkan masyarakat lokal dengan tujuan akhir peningkatan kesejahteraan masyarakat [20]. Masyarakat sebagai elemen utama pembentuk perkampungan, merupakan aktor yang dapat mendukung pengembangan pariwisata [21]. Dengan demikian, tujuan utama riset ini adalah untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keterlibatan sosial masyarakat sesuai dengan arahan kebijakan pemerintah dan prinsip *sustainable tourism*.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan rasionalistik yang menekankan pada perumusan konsep teoretis dan kajian literatur sebagai acuan untuk mengambil

makna dan kesimpulan melalui pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian [22]. Pendekatan rasionalistik dipilih karena berangkat dari *grand theory* (*community based tourism* dan *community resilience*) sebagai konsep untuk melihat pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat dan pengaruhnya terhadap kondisi ketahanan masyarakat di wilayah studi. Jenis penelitian merupakan penelitian *mix-method* (kualitatif dan kuantitatif). Metode kualitatif untuk mengetahui pemetaan *stakeholder* masyarakat serta peran masing-masing *stakeholder* dalam pelaksanaan CBT di Peneleh. metode kuantitatif untuk menilai tingkat ketahanan masyarakat sebagai pengaruh dari pelaksanaan CBT.

Untuk mengidentifikasi pemetaan *stakeholder* masyarakat dalam pelaksanaan CBT diperlukan variabel terkait dengan kepentingan, pengaruh, serta peran *stakeholder* dalam upaya perlindungan warisan sejarah (*heritage protection*) serta menyuguhkan nilai-nilai yang terkandung (*heritage value*) [23]. Kepentingan *stakeholder* berkaitan dengan variabel keterlibatan, manfaat yang diperoleh, kewenangan, dan ketergantungan terhadap sektor pariwisata. Sedangkan pengaruh *stakeholder* diinterpretasikan melalui variabel kontribusi, kemampuan, dan dukungan anggaran yang diberikan [24], [25]. Dalam upaya perlindungan situs dan nilai sejarah, dilakukan juga identifikasi peran *stakeholder*, yang terdiri dari variabel: konseptor, regulator, fasilitator, implementer, koordinator, dan akselerator [26], [27], [28].

Selanjutnya, untuk menilai ketahanan masyarakat sebagai cerminan kondisi ketangguhan dalam menghadapi ancaman dan tantangan pariwisata, digunakan variabel: jaringan sosial; norma sosial [29], [30], [31], [32]; kepercayaan; partisipasi [29], [32]; pemberdayaan kapasitas SDM; tindakan kolektif [29], [30], [33]; stabilitas pendapatan [29], [34]; dampak lingkungan; serta risiko [35], [36], [37], [38].

Populasi adalah sekumpulan pengamatan yang relevan dengan penelitian [39]. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *stakeholder* yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya pengembangan pariwisata Peneleh. Sedangkan sampel sendiri merupakan bagian dari populasi [40]. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *snowballing sampling* untuk menentukan informan kunci siapa-siapa saja yang berperan dalam pengembangan pariwisata. *Purposive sampling* juga digunakan untuk memilih kelayakan sampel berdasarkan pertimbangan khusus [19], selanjutnya disebut kriteria seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kriteria Informan Sebagai Sampel Penelitian

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Peneleh	Komunitas Pecinta Sejarah/Cagar Budaya Peneleh	Tokoh Masyarakat	Masyarakat Lokal
		<ul style="list-style-type: none"> Berusia \geq 30 tahun Telah bertempat tinggal di Peneleh minimal 10 tahun Terlibat secara langsung dan/atau tergabung dalam organisasi yang mendukung pariwisata Dapat berupa individu sebagai pengurus kawasan; pengelola situs sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> Berusia \geq 30 tahun Bertempat tinggal di Peneleh Tidak terikat dalam suatu perkumpulan atau organisasi Tidak terikat keikutsertaannya dalam kegiatan pariwisata

Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi non partisipan dan terstruktur dengan unit pengamatan pelaksanaan pariwisata serta kehidupan sosial masyarakat. Selanjutnya, teknik wawancara menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur dengan pedoman: (a) pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi peran; (b) kuesioner tertutup untuk mengkaji kondisi ketahanan. Sedangkan pengumpulan data sekunder melalui studi literatur (membutuhkan akses basis data akademik) dan survei instansi.

Dalam mengidentifikasi pemetaan *stakeholder*, digunakan teknik analisis *stakeholder mapping* berdasarkan penilaian kepentingan dan pengaruh. Tahapan awal dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh detail kelompok masyarakat, kemudian dilakukan penilaian kepentingan dan pengaruhnya berdasarkan hasil observasi dan *in-depth interview* menggunakan Skala Likert 1-5: 1 = Sangat Tidak Berpengaruh/Berkepentingan; 2 = Tidak Berpengaruh/Berkepentingan; 3 = Netral; 4 = Berpengaruh/Berkepentingan; dan 5 = Sangat Berpengaruh/Berkepentingan [41]. Hasil penilaian kemudian diklasifikasikan ke dalam matriks pemetaan *stakeholder* empat kuadran (*players, subject, crowd, contest setter*) [42]. Dilakukan juga pemahaman terhadap tingkat kepentingan dan pengaruh serta peran *stakeholder* melalui teknik *Content Analysis* menggunakan *software NVivo*. Unit analisis berupa kalimat hasil *in-depth interview* yang dilakukan pemaknaan berdasarkan pernyataan informan.

Berikutnya, dilakukan penilaian tingkat ketahanan masyarakat sebagai *impact* dari penyelenggaraan CBT dengan menyebarkan kuesioner tertutup menggunakan Skala Likert kondisi ketahanan: 1 = Sangat rendah; 2 = Rendah; 3 = Sedang; 4 = Tinggi; dan 5 = Sangat Tinggi [43]. Selain menggunakan analisis skoring kuantitatif, dilakukan *content analysis* pada transkrip wawancara sesuai dengan variabel ketahanan masyarakat dengan *software NVivo*.

Kemudian, perumusan strategi dilakukan melalui metode analisis deskriptif kualitatif komparatif. Dilakukan klasifikasi berdasarkan sub variabel tingkat ketahanan rendah yang selanjutnya dikomparasikan dengan hasil sintesis peran

masyarakat. Selanjutnya, disandingkan dengan kebijakan pengembangan pariwisata di kawasan penelitian. Dilakukan juga kajian terhadap teori-teori pengembangan wisata dari studi terdahulu. Dari komparasi berbagai atribut tersebut, perumusan strategi didapatkan melalui pemaknaan, pencarian benang merah, dan pengambilan kesimpulan komprehensif.

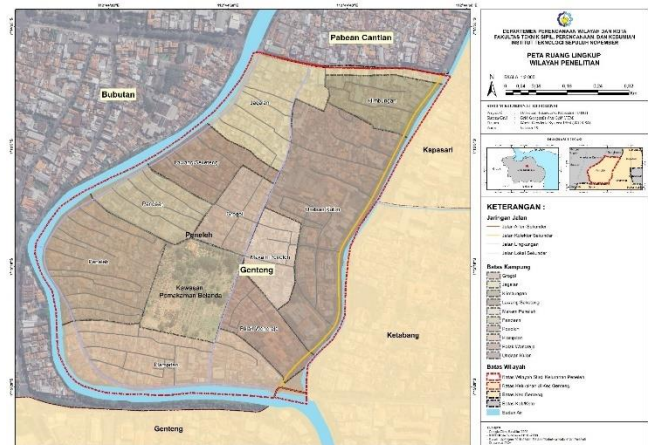
III. HASIL DAN DISKUSI

A. Gambaran Umum

Wilayah penelitian berada di Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Surabaya dengan luas wilayah 350,54 Ha. Kelurahan Peneleh memiliki 10 perkampungan: Peneleh, Polak Wonorejo, Plampitan, Pandean, Grogol, Lawang Seketeng, Makam Peneleh, Undaan Kulon, Klimbangan, dan Jagalan dengan batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah utara : Jalan Jagalan dan Kecamatan Pabean Cantian
 Sebelah selatan : Sungai Kalimas, Jalan Genteng Kali, dan Kelurahan Genteng
 Sebelah timur : Sungai Kalimas, Jalan Undaan Wetan, Kelurahan Ketabang, dan Kelurahan Kapasari
 Sebelah barat : Sungai Kalimas, Jalan Tambak Bayan, dan Kecamatan Bubutan

Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Batas Administrasi Wilayah Studi Kelurahan Peneleh

Berdasarkan BPS Kecamatan Genteng 2023, Kelurahan Peneleh memiliki 77 RT dan 16 RW. Jumlah penduduk pada tahun 2022 sebanyak 14.177 jiwa dengan kepadatan penduduk 58.780 jiwa/km². Berdasarkan kelompok umur, mayoritas penduduk tergolong dalam kelompok umur 35-39 tahun atau termasuk usia produktif yakni sebesar 1.143 jiwa penduduk. Mayoritas penduduk Peneleh tamat SLTA/Sederajat yakni sejumlah 4.388 jiwa penduduk (25,60%). Sebagian besar penduduk Peneleh bekerja sebagai karyawan swasta, wiraswasta, PNS, dan guru yakni sebesar 36,45% dari total seluruh penduduk.

Berdasarkan situs resmi Kelurahan Peneleh, kelembagaan yang ditemukan di Peneleh adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) dan Pembinaan Kesejahteraan

Keluarga (PKK). Selain itu, terdapat juga keberadaan lembaga lain seperti Pokdarwis, pelaku UMKM, Karang Taruna, kelompok ibu pengajian, dan Kader Surabaya Hebat (KSH).

Aksesibilitas menuju Peneleh maupun di dalam Peneleh tergolong mudah dan baik. Jalan Peneleh sebagai jalanan utama dengan fungsi jalan lokal dilalui oleh bus umum. Kawasan Peneleh juga sangat terjangkau oleh beberapa fasilitas transportasi umum seperti Stasiun Surabaya Kota, Pelabuhan Tanjung Perak, dan Terminal Joyoboyo.



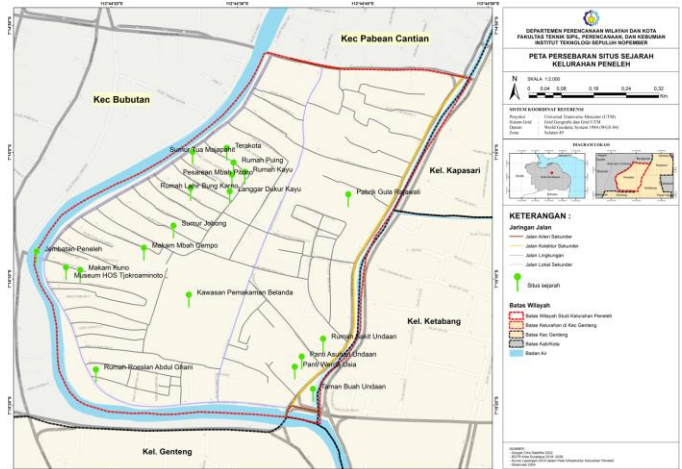
Gambar 2. Kondisi Jaringan Jalan di Peneleh

Berbagai fasilitas akomodasi dan rumah makan juga banyak ditemukan di dalam maupun sekitar Peneleh seperti Hotel Singaraja Indah, Hotel Bali Surabaya, Depot Singaraja Pak Gede, Depot Soto Banjar Achmad Jais, dan Café Lodji Besar yang sekaligus digunakan sebagai markas Perkumpulan Begandring.



Gambar 3. Ketersediaan Fasilitas Akomodasi dan Rumah Makan di Kawasan Peneleh

Berdasarkan data Disbudporapar Surabaya dan hasil observasi tahun 2023, Gambar 2 berikut menunjukkan persebaran cagar budaya dan situs sejarah yang menjadi atraksi *tangible* (berwujud fisik) pariwisata di Peneleh.



Gambar 4. Peta Persebaran Situs Sejarah dan Cagar Budaya di Kelurahan Peneleh

Selain bangunan sejarah dan budaya yang menjadi daya tarik fisik wisata Peneleh, terdapat atraksi *intangibile* (tidak berwujud) yang dapat ditemukan di Peneleh, yakni *event* khusus yang diselenggarakan dalam waktu tertentu seperti tradisi Festival Topeng Maulid Nabi serta Parade Lampion Teng-Tengan Ciluk. Terdapat pula tarian tradisional penyambut wisatawan rombongan maupun tamu penting serta pertunjukan musik keroncong secara *live* di depan Rumah Roeslan Abdul Ghani. Namun karena pengaruh globalisasi, modernisasi, dan pandemi Covid-19, saat ini atraksi tersebut sudah tidak lagi ditemukan.

B. Pemetaan Stakeholder Masyarakat dalam Pelaksanaan CBT Peneleh

Berdasarkan pengumpulan sampel penelitian, didapatkan perwakilan masyarakat yang terlibat aktif dalam pelaksanaan pariwisata di Peneleh ada tujuh, meliputi: 1) Pokdarwis Kelurahan Peneleh (P1), 2) Juru Pelihara Situs Sumur Jobong (T2), 3) Juru Pelihara Situs Langgar Dukur Kayu (T4), 4) Pengurus Kampung (Ketua RT Pandean Gang IV) (T5), 5) Pelaku UMKM (T6), 6) Perkumpulan Begandring (K1), dan 7) Masyarakat Lokal (M1). Ketujuh *stakeholder* memiliki tingkat pengaruh dan kepentingan masing-masing dalam pelaksanaan CBT di Peneleh. Berdasarkan penilaian kuesioner tingkat pengaruh dan kepentingan, didapatkan rata-rata hasil penilaian setiap *stakeholder* seperti pada Tabel 2.

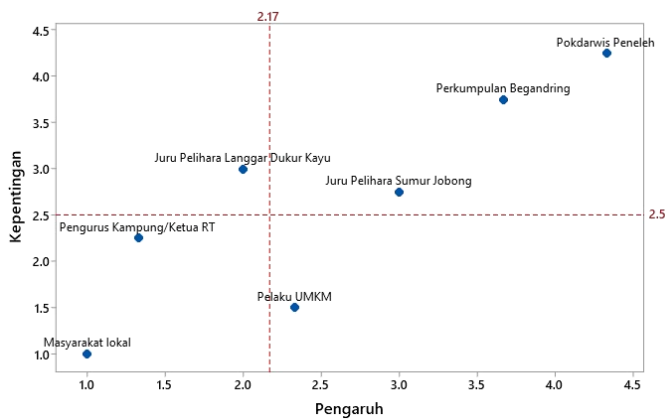
Tabel 2.

Nilai Rata-rata Tingkat Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder* Masyarakat dalam Pelaksanaan CBT Peneleh

<i>Stakeholder</i> Masyarakat	Rata-rata Kepentingan (y)	Rata-rata Pengaruh (x)
Pokdarwis Kelurahan Peneleh	4.25	4.33
Juru Pelihara Sumur Jobong	2.75	3.00
Juru Pelihara Langgar Dukur Kayu	3.00	2.00
Pengurus Kampung/Ketua RT	2.25	1.33
Pelaku UMKM	1.50	2.33
Perkumpulan Begandring	3.75	3.67
Masyarakat lokal	1.00	1.00
Median/Nilai Tengah	2.50	2.17

Dari perhitungan nilai tersebut, selanjutnya dapat dilihat

persebaran kedudukan *stakeholder* yang terbagi ke dalam empat kuadran pada matriks *stakeholder mapping* berikut.



Gambar 5. Matriks Pemetaan *Stakeholder* Masyarakat

Dari matriks tersebut, dapat diidentifikasi klasifikasi *stakeholder* masyarakat sebagai berikut.

- a. Kuadran I: *Players, stakeholder* yang aktif karena mempunyai kepentingan dan pengaruh yang tinggi terhadap pelaksanaan CBT di Peneleh, meliputi: Pokdarwis Peneleh, Perkumpulan Begandring, dan Juru Pelihara Sumur Jobong.
- b. Kuadran II: *Subject*, memiliki kepentingan yang tinggi tetapi pengaruhnya rendah terhadap pelaksanaan CBT di Peneleh yaitu juru pelihara Langgar Dukur Kayu.
- c. Kuadran III: *Crowd, stakeholder* yang memiliki sedikit kepentingan dan pengaruh terhadap pelaksanaan CBT di Peneleh, meliputi: Pengurus kampung/Ketua RT dan masyarakat lokal.
- d. Kuadran IV: *Contest setter*, memiliki pengaruh yang tinggi tetapi sedikit kepentingan terhadap pelaksanaan CBT di Peneleh adalah pelaku UMKM.

Pokdarwis Peneleh, Perkumpulan Begandring, dan Juru Pelihara Sumur Jobong sebagai *stakeholder players*, merupakan pemain utama yang aktif dalam pengembangan pariwisata sejarah di Peneleh. Mereka memiliki peran penting dalam merancang, mengelola, dan mempromosikan destinasi pariwisata Peneleh. Mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang sejarah dan budaya Peneleh. Keterlibatan mereka menjadi aset berharga dalam membangun strategi pariwisata yang efektif karena keberadaannya penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata kedepannya. *Stakeholder* ini merupakan pihak-pihak utama yang harus dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan implementasi strategi pengembangan CBT Peneleh.

Pokdarwis Kelurahan Peneleh memiliki keenam peran lengkap sebagai konseptor, regulator, fasilitator, implementer, koordinator, akselerator dalam mendukung pelaksanaan pariwisata. Sebagai konseptor, Pokdarwis Peneleh membuat konsep perjalanan berwisata sejarah yang disajikan pada brosur. Tema-tema wisata tersebut terdiri dari empat tema. *Tema pertama: Pergerakan dan kemerdekaan*, destinasi yang dikunjungi adalah Rumah Lahir Bung Karno, Museum HOS Tjokroaminoto, dan Jembatan Peneleh. *Tema kedua: Majapahit di Peneleh*, destinasi yang dikunjungi yaitu Pipa Terakota, Sumur Majapahit, dan Sumur Jobong. *Tema ketiga: Islam di Peneleh* yang terekam pada destinasi Langgar Dukur Kayu dan Masjid Jami' Peneleh. *Tema keempat: Jejak kolonial Belanda*, tercermin di Komplek Pemakaman Belanda Modern paling tua di Dunia. Selain membuat tema-tema berwisata sejarah di Peneleh, Pokdarwis juga membuat *design* dan *layout* dari brosur yang disebar ke wisatawan.



Gambar 6. Brosur Perjalanan Berwisata Sejarah Kampung Peneleh *Heritage*

Sebagai regulator, Pokdarwis Peneleh turut serta dalam penetapan aturan secara lisan berupa peringatan jam kunjungan, menjaga kecondusifan, menjaga kebersihan dan kenyamanan; serta larangan-larangan yang berpotensi merusak destinasi. Selain itu, Pokdarwis Peneleh juga menetapkan tarif wisata yang dibedakan berdasarkan kelas wisatawan dan paket wisata. Wisatawan anak sekolah SD sampai SMA, diberikan tarif Rp5.000; wisatawan anak kuliah diberikan tarif Rp10.000. Adapun untuk umum, tarif dibedakan berdasarkan paket wisata *private tour* dan pemberian *snacks & drinks*.

Sebagai fasilitator, internal Pokdarwis Peneleh telah memiliki pembagian tugas dan fungsi dalam mendukung pengembangan pariwisata seperti bagian yang mengurus pemasaran, IT, serta *homestay*/penginapan.

Sebagai implementer, Pokdarwis Peneleh menerapkan tiga peran yaitu: *riding* (mendampingi wisatawan mengunjungi setiap destinasi); *guiding* (memberikan informasi dan edukasi sejarah kepada wisatawan); serta *Sapta Pesona* (mewujudkan keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan).

Sebagai koordinator, Pokdarwis bertugas dalam mengkoordinasi warga untuk menjaga kebersihan lingkungan terlebih ketika akan ada kunjungan wisatawan serta mengkoordinasi dan memberikan modal UMKM untuk membuat kuliner khas Peneleh.

Sebagai akselerator, Pokdarwis Peneleh berperan dalam mempromosikan Peneleh melalui *platform* media sosial seperti Facebook (Grup Pokdarwis Peneleh *Heritage* Surabaya) dan Instagram (@pokdarwispenel heritage.ofc).

Selain itu, Pokdarwis juga membagikan brosur wisata sejarah ke beberapa tempat seperti bazar, pameran, dan festival. Kedepannya, brosur-brosur tersebut disebarluaskan ke sekolah-sekolah untuk mendukung upaya perwujudan pelestarian sejarah kepada generasi muda.

“Begandring ini sudah punya platform Instagram, sudah ada beberapa brosur kita bagikan ke beberapa tempat juga seperti bazar. Visi kedepan kita ingin membagikan brosur-brosur itu ke sekolah-sekolah.” (P1, 020324)

Berikutnya, juru pelihara Sumur Jobong mempunyai dua peran dalam mendukung pengembangan pariwisata Peneleh, yakni sebagai fasilitator dan implementer. Sebagai fasilitator, juru pelihara Sumur Jobong bertugas melayani wisatawan yang ingin melihat langsung penampakan Sumur Jobong serta menceritakan narasi cerita sejarah di baliknya, awal mula pertemuan Sumur Jobong. Sebagai implementer, bertugas merawat dan memelihara situs Sumur Jobong, mulai dari menguras dan membersihkan, memberikan pengharum berupa wewangian dupa Arab untuk mengusir binatang-binatang kecil seperti anakan kecoa dan semut, hingga mengawasi sumur.



Gambar 7. Dokumentasi Aktivitas Juru Pelihara Sumur Jobong

Selanjutnya, sebagai konseptor, Begandring membuat program Surabaya Urban Track, biasa disingkat Subtrack, yang melibatkan partisipasi warga setempat untuk berkolaborasi dalam berwisata sejarah melalui konsep jalan kaki (*heritage walk*) dengan rute mengitari situs-situs sejarah dan cagar budaya di Peneleh. Selain itu, Begandring sebagai konseptor juga bekerja sama dengan beberapa pihak seperti Dinas Pariwisata, ahli sejarah dan cagar budaya, akademisi, dan masyarakat, untuk menetapkan rencana-rencana pengembangan wisata kedepannya melalui rapat pertemuan yang seringkali diadakan di Lodji Besar, markas Begandring.

Sebagai fasilitator, Begandring menjadi penggerak masyarakat setempat untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan pariwisata Peneleh secara profesional. Melalui kegiatan yang diadakan Begandring seperti Subtrack, masyarakat dilibatkan tidak hanya sebagai peserta, melainkan menjadi *tour guide*, penyediaan konsumsi (jajanan khas UMKM), juru pelihara situs sejarah, juru bicara di beberapa titik sejarah, maupun bagian keamanan.

Sebagai implementer, Begandring hadir untuk menggali dan mendokumentasikan kisah-kisah sejarah dan peradaban yang masih tersembunyi di berbagai tempat di Surabaya termasuk Peneleh. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Begandring dilakukan sebagai perwujudan upaya bersama dalam pelestarian cagar budaya. Dalam pelaksanaannya, Begandring juga bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat setempat seperti mengajak kerja sama dan kolaborasi mulai dari tahap

perencanaan (penyelenggaraan rapat dan diskusi santai) hingga tahap penyelenggaraan.

Sebagai koordinator, Begandring berperan menghubungkan antara berbagai pihak yang berwenang dan berkepentingan dalam pengembangan pariwisata di kawasannya, meliputi Pemerintah, akademisi, media massa, CSR/swasta, termasuk masyarakat setempat.

“Kita melibatkan banyak orang untuk menjadi bagian dari connecting itu termasuk Pemerintah Kota, TVRI, masyarakat setempat.” (K1, 100324)

Sebagai akselerator, Begandring berupaya untuk mempromosikan Peneleh kepada khalayak luas melalui penyelenggaraan *event* Subtrack rute Peneleh, mengunggah dan memperluas konten di media sosial, mendorong kegiatan yang bersifat kompetisi seperti pembuatan *vlog* dan pembuatan film yang berlokasi *shooting* di Peneleh. Dalam mengunggah konten atau materi sejarah, Begandring menggunakan media utama *website* (*begandring.com*) yang berani mengambil posisi sebagai portal sejarah dan warisan budaya di tengah maraknya pemberitaan *mainstream* melalui penyajian konten-konten historis dan advokatif berupa artikel.



Gambar 8. Dokumentasi Aktivitas Perkumpulan Begandring

Selanjutnya, peran *stakeholder* lain dalam pengembangan CBT Peneleh disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.

Peran *Stakeholder* Masyarakat dalam Pengembangan CBT Peneleh

Stakeholder Masyarakat	Peran	Keterangan
Juru Pelihara Langgar Dukur Kayu	Fasilitator Koordinator	Menjadi tuan rumah Mengkoordinasi warga menjaga lingkungan dan bersikap ramah kepada wisatawan
	Implementer Akselerator	Merawat Kampung Lawang Seketeng Menyebarkan informasi historis Peneleh melalui media sosial (Facebook)
Pengurus Kampung/ Ketua RT	Regulator Koordinator	Memberikan izin terhadap penyelenggaraan aktivitas/kegiatan di kampung Mengkoordinasi warga terutama ibu-ibu agar terlibat dalam acara yang diselenggarakan Pemkot
	Fasilitator	Penghubung antara pemerintah dengan masyarakat
Pelaku UMKM	Implementer	Membuat makanan/minuman untuk disuguhkan kepada wisatawan
Masyarakat lokal	Implementer	Penyediaan tenaga untuk kerja bakti; mempersiapkan kebutuhan penyambutan wisatawan; sumber informasi lokal

C. Penilaian Ketahanan Masyarakat dalam Pelaksanaan CBT Peneleh

Berdasarkan skoring kuesioner penilaian ketahanan masyarakat menurut persepsi *stakeholder*, berikut menunjukkan tingkat ketahanan masyarakat Peneleh berdasarkan sub variabel *community resilience*.

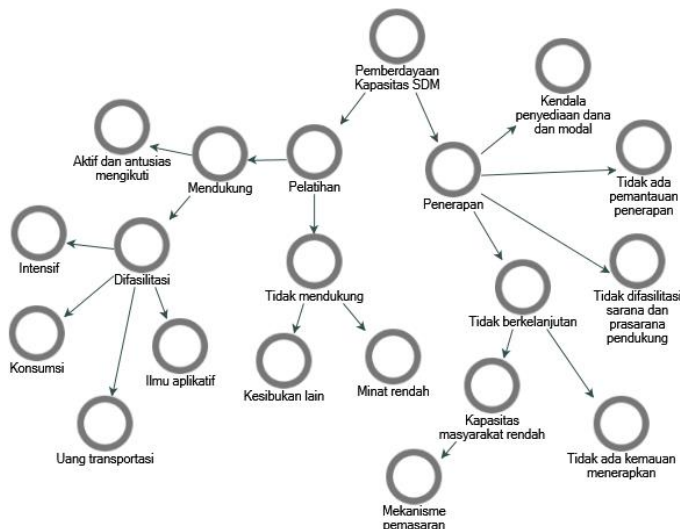
Tabel 4.

Hasil Penilaian Ketahanan Masyarakat dalam Pelaksanaan CBT Peneleh											
Variabel/ Sub Variabel	Rata-rata Bobot	Nilai Resiliensi per Responden								Nilai Akhir	Kesimpulan
		P1	T1	T2	T3	T4	K1	M1			
Jaringan Sosial											
Jaringan sosial internal	4.86	4	5	4	3	3	2	3	3.44	Sedang	
Jaringan sosial eksternal	5.00	2	4	1	3	2	5	2	2.71	Sedang	
Norma Sosial											
Rasa bangga	5.00	3	5	4	5	5	3	3	4.00	Tinggi	
Keinginan memajukan pariwisata	5.00	4	3	3	4	3	2	2	2.14	Rendah	
Rela berkorban	4.86	4	1	3	3	3	3	3	2.85	Sedang	
Kepercayaan											
Kemauan bermusyawarah	4.71	1	1	4	2	3	4	1	2.33	Rendah	
Kemauan menghormati hasil mufakat	4.71	1	1	4	4	2	4	1	2.33	Rendah	
Komitmen melaksanakan hasil mufakat	4.86	2	3	3	2	1	4	1	2.29	Rendah	
Partisipasi Masyarakat											
Partisipasi ide	4.43	3	4	3	4	3	3	3	3.29	Sedang	
Partisipasi tenaga	4.71	2	4	4	4	4	4	4	3.70	Tinggi	
Partisipasi dana	4.14	1	1	2	3	2	4	4	2.41	Rendah	
Partisipasi perencanaan	3.71	4	2	3	2	1	4	3	2.73	Sedang	
Partisipasi pelaksanaan	5.00	3	3	4	3	3	4	3	3.29	Sedang	
Partisipasi monitoring dan evaluasi	3.71	2	1	1	2	1	3	2	1.73	Rendah	
Pemberdayaan Kapasitas SDM											
Kemauan mengikuti program peningkatan SDM	5.00	2	1	3	4	4	3	1	2.57	Sedang	

Variabel/ Sub Variabel	Rata-rata Bobot	Nilai Resiliensi per Responden								Nilai Akhir	Kesimpulan
		P1	T1	T2	T3	T4	K1	M1			
Kemampuan menerapkan ilmu dari program peningkatan SDM	5.00	1	1	1	2	2	2	1	1.43	Sangat Rendah	
Tindakan Kolektif											
Adanya kerja sama Peran aktif aktor	5.00	3	2	4	5	4	3	3	3.43	Sedang	
	4.43	2	3	4	4	4	1	3	3.00	Sedang	
Stabilitas Pendapatan											
Lapangan kerja dan usaha baru	4.71	2	2	2	2	3	3	2	2.30	Rendah	
Kecukupan pendapatan	4.86	1	2	2	2	2	2	1	1.71	Rendah	
Dampak Lingkungan											
Kualitas lingkungan	4.86	4	4	4	5	4	5	3	4.18	Tinggi	
Penanganan permasalahan lingkungan	5.00	3	3	4	4	3	4	3	3.43	Sedang	
Risiko											
Manajemen risiko	4.57	3	2	2	3	3	4	3	2.91	Sedang	

Sub variabel kemampuan menerapkan ilmu dari program peningkatan SDM berada pada tingkat ketahanan sangat rendah (terbawah). Sangat rendahnya kemampuan masyarakat dikarenakan penerapan dari program pelatihan yang diikuti tidak berkelanjutan. Setelah diadakannya pelatihan, masyarakat sebagai peserta pelatihan tidak kemudian mengaplikasikan ilmu yang didapatkan karena kendala tidak disediakan sarana dan prasarana penunjangnya, seperti: alat sablon kaos dan etalase penyimpanan produk usaha.

“Kendalanya ketika ada pelatihan-pelatihan, sarannya nggak ada dari pemerintahan kota sendiri, yowes mari yo mari, gitu lho.” (T2, 040324)



Gambar 9. Kemunculan Tema Pemberdayaan Kapasitas SDM Berdasarkan Content Analysis dengan NVivo

Berikutnya, keinginan masyarakat dalam memajukan pariwisata masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan masyarakat belum merasakan dampak signifikan dari industri pariwisata Peneleh serta tidak ada inisiatif pemanfaatan peluang industri pariwisata. Masyarakat Peneleh berorientasi utama pada uang sehingga mengarah pada sikap masyarakat kurang proaktif dalam memajukan pariwisata Peneleh.

"hanya segelintir orang 6 atau 7 yang tahu bagaimana cara mengembangkan wisata, tapi sisanya 23 orang pemikirannya wah iki dapat bayaran, wah iki dapat gajian!" (P1, 020324)

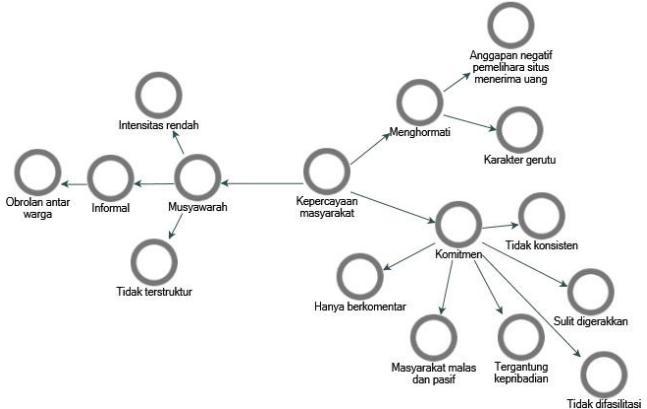
Rendahnya kemauan bermusyawarah sebenarnya disebabkan karena musyawarah dilakukan secara informal dan tidak terstruktur dimana hanya sebatas obrolan antar warga, saling tukar pikiran dan pendapat. Rendahnya kemauan masyarakat dalam menghormati hasil mufakat yang dapat menghambat pengembangan wisata Peneleh ditunjukkan dari masih adanya masyarakat yang bersikap gerutu dan bahkan beranggapan negatif bahwa pengelola wisata hanya ingin semata menerima uang dari wisatawan.

"Wah kalau grundel ngunu akeh mbak, kalau ada tamu gitu saya bukakan, terus anggapan orang saya dikasih uang." (T1, 030324)

Rendahnya sikap komitmen masyarakat dalam melaksanakan hasil mufakat disebabkan masyarakat bersikap malas-malasan dan pasif. Warga termasuk anggota Pokdarwis seringkali hanya saling memberikan semangat ketika ada kegiatan pariwisata, namun tidak berkontribusi dengan kehadiran atau aksi. Sebagian anggota Pokdarwis yang bersikap pasif ini kemudian memberikan pengaruh negatif kepada anggota lainnya. Banyak juga masyarakat yang tidak komitmen dengan kesanggupannya dalam kegiatan seperti kerja bakti. Selain itu, masyarakat juga sulit untuk memunculkan inisiatif dan memulai kegiatan, mereka cenderung menunggu digerakkan dan diarahkan. Kendalanya, aktor masyarakat sebagai penggerak berjumlah tidak seberapa sehingga tetap sulit mengkoordinasi seluruh warga lokal

Peneleh. Kapasitas masyarakat Peneleh sebetulnya terbilang cukup baik, mempunyai keahlian yang variatif seperti kemampuan membuat, menyablon kaos, membuka usaha kuliner, dan sebagainya, namun tidak difasilitasi dengan penyediaan sarana dan prasarana pendukung.

"Potensi SDM masyarakat sini juga sudah banyak dari keahlian-keahlian mereka, cuma tidak difasilitasi itu tadi jadinya ya tidak berkembang" (T4, 050424)



Gambar 10. Kemunculan Tema Kepercayaan Masyarakat Berdasarkan Content Analysis dengan NVivo

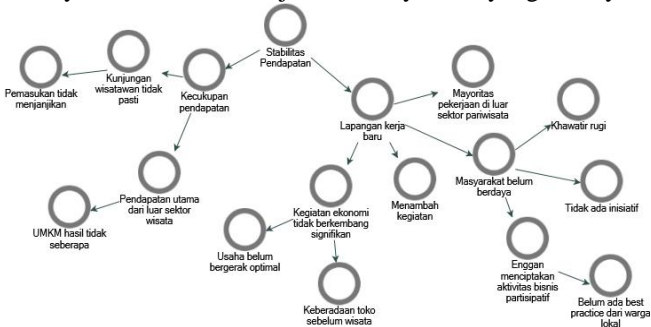
Rendahnya partisipasi dana disebabkan sulitnya warga untuk dikoordinasi perihal iuran. Terlebih tidak ada paksaan sehingga perolehan dana hanya dari warga yang sukarela mau memberikan iuran. Apalagi sebagian situs sejarah dikelola langsung oleh Pemerintah Kota sehingga warga tidak lagi berwenang memberikan dana untuk pengembangan situs. Adapun ketika ada kebutuhan penyelenggaraan kegiatan wisata, sejauh ini mengandalkan dana mandiri dari Pokdarwis.

Rendahnya partisipasi masyarakat di tahap monitoring dan evaluasi dikarenakan hanya sebagian warga saja, satu-dua orang dengan personil yang selalu sama yang turut mengawasi keindahan dan kebersihan kampung. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi juga kurang terlihat, tidak diperhatikan, dan tidak dibahas lebih lanjut di kalangan masyarakat.

Rendahnya kemunculan lapangan kerja dan usaha baru sebagai diversifikasi kegiatan ekonomi dari adanya industri pariwisata Peneleh dikarenakan kegiatan ekonomi tidak mengalami perkembangan signifikan. Sebelum dan sesudah ditetapkannya Peneleh menjadi kawasan kampung wisata sejarah, kegiatan ekonomi warga setempat tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Mayoritas warga telah memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan yang menjanjikan di luar sektor wisata Peneleh. Keberadaan usaha baru di dalam kampung seperti toko kelontong pun sudah ada dari dulu sebelum adanya wisata. Perbedaan jelas kegiatan ekonomi terlihat dari munculnya sentra UMKM di Kampung Lawang Seketeng. Meskipun demikian, kunjungan wisatawan yang tidak menentu juga menyebabkan pelaku UMKM tidak berkembang.

"Kalau lapangan kerja baru hanya sebagian warga yang punya toko, kalau yang lainnya bukan menambah lapangan kerja, tapi menambah kegiatan mbak." (T4, 050424)

Selain itu juga tidak adanya keberanian dan keinginan dari masyarakat dalam menciptakan aktivitas bisnis partisipatif. Masyarakat belum sepenuhnya bisa memanfaatkan potensi pariwisata Peneleh secara optimal. Mereka belum bisa menciptakan kegiatan partisipatif yang mempunyai *value* dan akhirnya menguntungkan masyarakat sendiri. Masyarakat terlihat tidak memiliki keinginan ke arah pembukaan bisnis/usaha di tengah kawasan wisata. Belum ada contoh nyata dari kalangan masyarakat sendiri, yang berhasil dan mendapatkan keuntungan signifikan serta pemasukan menjanjikan sehingga masyarakat semakin enggan dan akhirnya sulit untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya.



Gambar 11. Kemunculan Tema Stabilitas Pendapatan Masyarakat Berdasarkan *Content Analysis* dengan NVivo

Lebih lanjut, informasi terkait hambatan dalam pelaksanaan CBT Peneleh berdasarkan sub variabel ketahanan masyarakat yang berada pada kategori sedang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

Hambatan Pelaksanaan CBT Berdasarkan Tingkat Ketahanan Sedang

Sub Variabel	Hambatan
Jaringan internal	<ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan Pokdarwis belum optimal Karang Taruna pasif
Jaringan eksternal	<ul style="list-style-type: none"> Forum Komunikasi kurang berfungsi optimal Keraguan menjalin kerja sama eksternal Bersikap parsial
Rela berkorban	<ul style="list-style-type: none"> Pariwisata bukan prioritas utama Ketidakpedulian warga Kesadaran warga belum sepenuhnya optimal
Penanganan masalah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Membuang sampah sembarangan, membiarkan barang berantakan, menjemur baju terlarang
Manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada inisiatif inovasi mempertahankan atau berpindah ke usaha lain untuk mempertahankan pendapatan (efek Pandemi Covid-19)

D. Strategi Pengembangan CBT Peneleh

Perumusan strategi didasarkan dari hasil analisis pemetaan dan peran *stakeholder* serta hasil analisis tingkat ketahanan masyarakat dalam menghadapi ancaman dan tantangan pariwisata Peneleh. Perumusan strategi pada penelitian ini ditargetkan untuk meningkatkan sub-sub

variabel ketahanan dengan tingkat sangat rendah, rendah, dan sedang. Berdasarkan dasar tersebut, dapat dirumuskan total 14 strategi yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan CBT beserta *stakeholder* masyarakat yang terlibat di dalamnya.

- Kerjasama multi stakeholders dalam memastikan keberlanjutan pelatihan melalui perancangan sistem kegiatan pasca pelatihan; penyediaan fasilitas penunjang; serta pemberlakuan insentif maupun disinsentif terhadap pelaksanaan kegiatan pasca pelatihan – oleh Pokdarwis, pengurus kampung, Begandring.
- Mendorong pembentukan koperasi pariwisata dengan memberikan akses permodalan dan dukungan teknis yang mengakomodasi UMKM lokal dan dikelola oleh masyarakat – oleh Pokdarwis dan pelaku UMKM.
- Menyelenggarakan forum diskusi perencanaan pengembangan pariwisata secara terbuka dan rutin dengan agenda dan hasil rapat dipublikasikan secara transparan – oleh ketujuh *stakeholder*.
- Membangun fasilitas umum “Balai Kreatif” sebagai ruang untuk mengembangkan keahlian masyarakat beserta penyediaan sarana pendukungnya – oleh Pokdarwis, juru pelihara, pelaku UMKM, masyarakat.
- Menjalin kerjasama dengan sektor swasta dalam hal pemberian diskon menginap bagi wisatawan, penempatan media promosi, dan penyusunan SOP jasa akomodasi dan makan minum – oleh Pokdarwis dan Begandring.
- Pengaturan sistem kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif dalam bentuk *terms and conditions* – oleh ketujuh *stakeholder*.
- Membentuk komunitas bisnis lokal dan membangun kemitraan dengan UMKM lokal dan swasta untuk menciptakan produk dan layanan baru pendukung pariwisata – oleh Pokdarwis dan pelaku UMKM.
- Mengembangkan Café Lodji Besar menjadi pusat kegiatan budaya dan kuliner, termasuk penyelenggaraan *event* reguler – oleh Pokdarwis, pelaku UMKM, Begandring, masyarakat.
- Pengadaan kegiatan lokakarya kreatif secara rutin untuk merangsang kreativitas dan inovasi warga – oleh Pokdarwis, pelaku UMKM, Begandring, masyarakat.
- Menginisiasi proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai aspek pelaksanaan kegiatan pariwisata melalui optimalisasi peran aktor kunci – oleh ketujuh *stakeholder*.
- Pengadaan program pelatihan *supporting* wisata yang fleksibel dengan memberikan insentif tambahan – oleh Pokdarwis, pengurus kampung, pelaku UMKM, Begandring, masyarakat.
- Membuat struktur organisasi Pokdarwis dengan pembagian tugas yang jelas dan tanggung jawab yang seimbang antar anggota – oleh Pokdarwis.

- m. Pemberian tugas dan tanggung jawab pada Pokdarwis bidang konservasi dan lingkungan melalui koordinasi dan kolaborasi dengan lembaga masyarakat lain seperti PKK, KSH, dan Bank Sampah – oleh Pokdarwis.
- n. Mewujudkan wisata sejarah Peneleh terintegrasi dengan wisata air Sungai Kalimas melalui penyediaan fasilitas pendukung saling terhubung – oleh Pokdarwis, juru pelihara, pelaku UMKM, dan Begandring.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peran *stakeholder*, Pokdarwis mempunyai seluruh peran yang mendukung pengembangan pariwisata sebagai konseptor, regulator, fasilitator, implementer, koordinator, dan akselerator. Begandring juga berperan penting sebagai konseptor, fasilitator, implementer, koordinator, dan akselerator. Pengurus kampung berperan sebagai regulator, fasilitator, dan koordinator. Juru pelihara situs sejarah berperan sebagai fasilitator dan implementer. Sedangkan pelaku UMKM dan masyarakat lokal keduanya berperan sebagai implementer.

Penilaian kondisi ketahanan masyarakat terhadap ancaman pariwisata Peneleh menunjukkan hasil: sub variabel dengan tingkat ketahanan sangat rendah yaitu kemampuan menerapkan ilmu dari program peningkatan kapasitas SDM sehingga mutlak perlu ditingkatkan. Sementara variabel norma sosial, kepercayaan sosial, partisipasi masyarakat, dan stabilitas pendapatan berada pada tingkat ketahanan rendah sehingga sangat perlu ditingkatkan. Adapun variabel jaringan sosial, tindakan kolektif, dampak lingkungan, dan risiko berada pada tingkat ketahanan sedang sehingga perlu ditingkatkan. Sedangkan variabel yang perlu dipertahankan karena memiliki tingkat ketahanan tinggi adalah dampak lingkungan.

Perumusan strategi pengembangan didasarkan pada sub variabel yang mutlak, sangat, dan perlu ditingkatkan disesuaikan dengan kondisi sosial kelembagaan serta ketahanan masyarakat, kebijakan dan *best practice* terkait sehingga didapatkan total 14 rumusan strategi yang selanjutnya dipetakan berdasarkan pelaku *stakeholder* masyarakat. Secara kumulatif didapatkan strategi Pokdarwis sejumlah 14; strategi juru pelihara Sumur Jobong dan Langgar Dukur Kayu masing-masing sebanyak 5, begitu juga dengan pengurus kampung; strategi pelaku UMKM sebanyak 10, strategi Begandring sejumlah 9; dan strategi oleh masyarakat sejumlah 7.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya; Pemerintah Kecamatan Genteng; Perangkat Kelurahan Peneleh; dan masyarakat Kampung Peneleh yang telah menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Musavengane and R. Kloppers, "Social capital: An investment towards community resilience in the collaborative natural resources management of community-based tourism schemes," *Tour Manag Perspect*, vol. 34, Apr. 2020, doi: 10.1016/j.tmp.2020.100654.
- [2] M. Bruneau *et al.*, "A Framework to Quantitatively Assess and Enhance the Seismic Resilience of Communities," *Earthquake Spectra*, vol. 19, no. 4. Earthquake Engineering Research Institute, pp. 733–752, 2003. doi: 10.1193/1.1623497.
- [3] E. Elviana *et al.*, "PELESTARIAN KAMPUNG LAWANG SEKETENG SURABAYA SEBAGAI WISATA HERITAGE," *Maret*, vol. 23, no. 1, pp. 2654–4059, 2022.
- [4] N. R. Dewi and R. Supriharjo, "Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya)," *Jurnal Teknik Pomits*, vol. 2, no. 2, pp. 96–99, 2013.
- [5] M. Sholahuddin, "Kampung-Kampung Wisata Bermunculan di Kota Surabaya." Accessed: Sep. 30, 2022. [Online]. Available: <https://www.jawapos.com/surabaya/28/12/2021/kampung-kampung-wisata-bermunculan-di-kota-surabaya/>
- [6] Pemerintah Kota Surabaya, "Kampung Wisata." Accessed: Sep. 30, 2022. [Online]. Available: <https://surabaya.go.id/id/page/0/37285/kampung-wisata>
- [7] Tim detikjatim, "Uniknya Kampung Wisata Ketandan di Segi Empat Emas Surabaya." Accessed: Sep. 30, 2022. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-5958487/uniknya-kampung-wisata-ketandan-di-segi-empat-emas-surabaya>
- [8] L. Mahartika, "6 Potret Lawang Seketeng, Kampung Wisata di Surabaya yang Baru Diresmikan - Surabaya Liputan6.com." Accessed: Sep. 16, 2022. [Online]. Available: <https://surabaya.liputan6.com/read/4196250/6-potret-lawang-seketeng-kampung-wisata-di-surabaya-yang-baru-diresmikan>
- [9] D. Ramadhan, B. M. Wibawa, and G. W. Bramanti, "Perancangan Model Bisnis Berkelanjutan, Elemen Branding dan Instagram Marketing untuk Kampung Wisata Sejarah Peneleh," *Jurnal Sains dan Seni ITS*, vol. 10, no. 1, pp. 118–123, 2021, doi: 10.12962/j23373520.v10i1.60039.
- [10] N. A. R. Maruto and A. M. Huda, "Destinasi Branding Kampung Lawang Seketeng Sebagai Wisata Kuliner," *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, vol. 8, no. 2, p. 118, 2020, doi: 10.30659/jikm.v8i2.11318.
- [11] A. A. Masyhuri, "PERAN KAMPUNG LAWANG SEKETENG SURABAYA BAGI PARA TOKOH TOKOH PERJUANGAN KEMERDEKAAN 1945 Abstrak," vol. 12, no. 1, 2022.
- [12] S. Fadil Persada, A. Kunaifi, D. Saktia Ardiantoro, N. Nareswari, and dan Bustanul Arifin Noer, "Peran Bisnis pada Upaya Pemajuan Usaha Kampung Sejarah Peneleh di Surabaya: Pengembangan Value Proposition Produk Cinderмата," 2021.
- [13] A. Bashiroh, J. Putra, and L. K. Akromi, "Kampung Peneleh Surabaya Berbasis Ecotourism," 2018.
- [14] L. Weng, B. J. He, L. Liu, C. Li, and X. Zhang, "Sustainability assessment of cultural heritage tourism: Case study of Pingyao Ancient City in China," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 5, Mar. 2019, doi: 10.3390/su11051392.
- [15] J. V. Nikolaeva, N. Mikhailovna Bogoliubova, V. I. Fokin, E. E. Eltc, and M. Dmitrievna Portnyagina, "World Cultural Heritage In The Context Of Globalization: Trends, Issues And Solutions," *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, vol. 8, no. 10, 2019, [Online]. Available: www.ijstr.org
- [16] S. J. Page and M. Duignan, "Progress in Tourism Management: Is urban tourism a paradoxical research domain? Progress since 2011 and prospects for the future," *Tourism Management*, vol. 98. Elsevier Ltd, Oct. 01, 2023, doi: 10.1016/j.tourman.2023.104737.
- [17] D. Paiva, "The paradox of atmosphere: Tourism, heritage, and urban liveability," *Ann Tour Res*, vol. 101, Jul. 2023, doi: 10.1016/j.annals.2023.103600.
- [18] J. Kowalczyk-Anioł, "Rethinking tourism-driven urban transformation and social tourism impact: A scenario from a CEE city," *Cities*, vol. 134, Mar. 2023, doi: 10.1016/j.cities.2022.104178.
- [19] P. Jiménez-Medina, A. Artal-Tur, and N. Sánchez-Casado, "Tourism Business, Place Identity, Sustainable Development, and Urban Resilience: A Focus on the Sociocultural Dimension," *Int Reg Sci Rev*, vol. 44, no. 1, pp. 170–199, Jan. 2021, doi: 10.1177/0160017620925130.

- [20] N. S. Arida and N. Sunnarta, "Pariwisata Berkelanjutan," *Cakra Press*, Bali, 2017.
- [21] L. Prima, "Cultural Heritage Tourism – Case Study of Palembang," *Space*, vol. 1, no. 2, pp. 139–150, 2014.
- [22] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- [23] A. Wardekker, S. Nath, and T. U. Handayaningsih, "The interaction between cultural heritage and community resilience in disaster-affected volcanic regions," *Environ Sci Policy*, vol. 145, pp. 116–128, Jul. 2023, doi: 10.1016/j.envsci.2023.04.008.
- [24] Y. Chrismawati and R. W. D. Pramono, "PEMETAAN STAKEHOLDER YANG BERPERAN DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA MINAPADI SAMBEREMBE (MAPPING OF STAKEHOLDERS THAT HAVE ROLES IN THE DEVELOPMENT OF MINAPADI (MIXED FARMING) AGROTURISM OF SAMBEREMBE)," *Jurnal Riset Pembangunan*, vol. 4, pp. 26–46, 2021.
- [25] Nurkhalis, H. Arief, and T. Sunarminto, "Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata di Hutan Adat Ammatoa Kajang Sulawesi Selatan," *Jurnal Pariwisata*, vol. 5, no. 2, pp. 107–119, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- [26] R. Mathis and J. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- [27] Nugroho, S. Zauhar, and Suaryadi, "Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganju," *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, vol. 5, no. 1, pp. 12–22, 2014.
- [28] N. P. T. Paristha, I. N. S. Arida, and G. I. Bhaskara, "Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, vol. 8, no. 2, p. 625, 2022.
- [29] F. H. Norris, S. P. Stevens, B. Pfefferbaum, K. F. Wyche, and R. L. Pfefferbaum, "Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness," *Am J Community Psychol*, vol. 41, no. 1–2, pp. 127–150, Mar. 2008, doi: 10.1007/s10464-007-9156-6.
- [30] R. M. Goodman *et al.*, "Identifying and Defining the Dimensions of Community Capacity to Provide a Basis for Measurement," *Health Education and Behavior*, vol. 25, no. 3. SAGE Publications Inc., pp. 258–278, 1998. doi: 10.1177/109019819802500303.
- [31] W. Utami, Andalucia, R. Sitorus, and B. Talarosha, "SPATIAL AND COMMUNITY RESILIENCE IN TOBA AREA AS CULTURAL LANDSCAPE," *International Journal of Education and Social Science Research*, vol. 05, no. 01, pp. 352–361, 2022, doi: 10.37500/ijessr.2022.5128.
- [32] Fukuyama, *Social Capital: The Origins of Trust and Cooperation*. Free Press, 1998.
- [33] L. Cottrell, "The competent community.," 1976.
- [34] W. N. Adger, "Social and ecological resilience: Are they related?," *Prog Hum Geogr*, vol. 24, no. 3, pp. 347–364, 2000, doi: 10.1191/030913200701540465.
- [35] A. Cafer, J. Green, and G. Goreham, "A Community Resilience Framework for community development practitioners building equity and adaptive capacity," *Community Development*, vol. 50, no. 2, pp. 201–216, 2019, doi: 10.1080/15575330.2019.1575442.
- [36] S. L. Cutter, "The landscape of disaster resilience indicators in the USA," *Natural Hazards*, vol. 80, no. 2, pp. 741–758, Jan. 2016, doi: 10.1007/s11069-015-1993-2.
- [37] M. De Iulii, O. Kammouh, and G. P. Cimellaro, "Measuring and improving community resilience: A fuzzy logic approach," *International Journal of Disaster Risk Reduction*, vol. 78, no. July 2021, p. 103118, 2022, doi: 10.1016/j.ijdrr.2022.103118.
- [38] L. McElduff, D. Peel, H. Ritchie, and M. G. Lloyd, "The Octagon Values Model: community resilience and coastal regeneration," *Urban Plan Transp Res*, vol. 4, no. 1, pp. 1–25, Jan. 2016, doi: 10.1080/21650020.2015.1124735.
- [39] I. Zulkamain and A. Bintang Perkasa, "The Role of Stakeholders Analysis to Improving Supply Chain Sustainability Performance in the Tourism Industry," 2024.
- [40] R. E. Walpole, *Pengantar Statistika*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- [41] Riduwan & Sunarto, *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [42] J. M. Bryson, *What Do When Stakeholders Matter: Stakeholder Identification And Analysis Techniques*. Minneapolis: Hubert H. Humphrey Institute of Public Affairs, 2004.
- [43] M. U. Ciptaningrum and A. Pamungkas, "Penilaian Resiliensi Dimensi Sosial Berdasarkan Konsep Climate dan Disaster Resilience Initiative (CDRI)," *Jurnal Teknik ITS*, vol. 6, no. 2, pp. 539–543, 2017.